

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketunanetraan yang didapatkan oleh seseorang biasanya tidak hanya terjadi pada usia kanak-kanak ataupun sejak lahir, bisa juga terjadi pada saat seseorang telah pada usia remaja atau dewasa. Menurut Fitzgerald & Parkes (1998) dalam Tarsidi (2012), sebagian besar orang tunanetra mendapatkan ketunanetraannya pada suatu waktu dalam masa kehidupannya karena bermacam-macam sebab. Antara penyandang tunanetra yang mengalami ketunaan semenjak lahir dan yang mengalami setelah dewasa tentunya memiliki banyak perbedaan baik itu dari sisi kelebihan maupun kekurangan. Individu tunanetra yang mengalami ketunanetraan setelah dewasa tentunya mereka pernah mengalami masa-masa menjadi orang awas sehingga mereka mengetahui apa yang disebut dengan konsep warna, mengenal huruf ataupun angka-angka, dapat melihat wajah seseorang dan mampu mengerjakan pekerjaannya tanpa melalui perantara orang lain. Sedangkan bagi penyandang tunanetra yang mengalami ketunaan sejak lahir atau ketika pada usia kanak-kanak, mereka akan kurang menguasai konsep-konsep warna atau hal lain yang berhubungan dengan indera penglihatan, meskipun demikian mereka tidak akan mendapatkan kesulitan untuk melakukan aktivitas hariannya seperti orang lain sebab mereka telah dibekali oleh keterampilan-keterampilan alternative untuk menunjang aktivitasnya tersebut seperti contohnya *Orientasi & Mobilitas*. Berbeda halnya dengan individu yang mengalami ketunanetraan setelah dia dewasa atau penyandang tunanetra baru, mereka akan mengalami kesulitan luar biasa untuk menyesuaikan diri dengan keadaannya yang tunanetra dengan aktivitas hariannya saat sebelum

mengalami ketunanetraan dikarenakan masih minimnya keterampilan-keterampilan alternative yang dimilikinya.

Selain kesulitan pada aktivitas hariannya, penyandang tunanetra baru (yang mengalami ketunaan setelah dewasa) mereka akan mengalami krisis kepercayaan diri yang luar biasa. Mereka beranggapan dengan keadaan yang tidak dapat melihat maka berahirlah segala-galanya termasuk masa depannya. Secara bertahap ataupun langsung mereka akan menarik diri dari kehidupan masyarakat dan menggantungkan keperluan hariannya pada orang terdekat sebab masih minimnya keterampilan yang dimiliki. Tidak hanya itu bahkan beberapa rela meninggalkan bangku pendidikannya lantaran ketunanetraannya tersebut dan sebagian lagi lebih memilih untuk meninggalkan aktivitasnya, mereka berasumsi bahwa pendidikan ataupun pekerjaan yang sedang mereka jalani tidak akan berguna lagi setelah kondisinya saat ini. Dalam keadaan krisis kepercayaan diri ini, tidak banyak yang dapat mereka kerjakan. Mereka hanya akan berdiam diri dirumah sambil memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada dirinya.

Masa-masa transisi dari keadaan awas (dapat melihat) menjadi tunanetra biasanya akan menimbulkan banyak sekali permasalahan. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi seorang tunanetra baru biasanya lebih kompleks dibandingkan dengan penyandang tunanetra yang dialami sejak lahir, seperti yang telah disebutkan diatas semua itu dikarenakan ketidaksiapan mental atas keadaan barunya, minimnya ketrampilan-ketrampilan penunjang aktifitas yang dimiliki, dan lain sebagainya. Dodds, 1993 dalam Tarsidi (2012) menyebutkan “ketunanetraan yang terjadi tiba-tiba pada usia dewasa dapat mengakibatkan depresi, persepsi diri yang tidak tepat, sangat menurunnya tingkat motivasi, rendahnya harga diri, dan rendahnya *self efficacy*”. Tidak hanya pada dirinya sendiri, timbulnya masalah ketunanetraan akan berdampak pula terhadap orang disekitarnya seperti keluarga, lingkungan serta kegiatan sehari-harinya. Hal tersebut akan berimbas pada aktifitas

keseharian penyandang tunanetra baru serta berkurangnya intensitas untuk berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar, yang akan berpengaruh pula pada keadaan psikologisnya. Mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan setelah dirinya menjadi tunanetra, mereka cenderung lebih tertutup, labil serta mudah untuk berprasangka terhadap orang lain.

Dengan semua yang telah terjadi, mereka akan merasa tersisihkan dari kehidupan yang sebelumnya karena status barunya sebagai tunanetra.

Dengan stigma sosial tentang ketunanetraan itu, maka label “tunanetra” yang tiba-tiba diberikan kepada seorang individu dapat mengakibatkan merasa kehilangan kepercayaan diri, dan harga diri terkait dengan proses penyesuaian diri (Dodds (1993) dalam Tarsidi (2012).

Secara tidak langsung ketidakpercayaan diri itu akan berpengaruh besar terhadap proses sosialisasi dengan orang lain. Selain karena mereka pribadi menaarik diri dari lingkungan, kegagalan awal pada dirinya saat berinteraksi pertamakali setelah menjadi tunanetra juga menjadi alasan. Jika saat sebelum menjadi tunanetra mereka sangat mudah untuk memulai komunikasi, maka yang terjadi setelah terjadi ketunaan adalah sebaliknya. Mereka selalu membutuhkan orang kepercayaan untuk selalu mengawal dirinya saat berada pada situasi tertentu yang terdapat banyak orang.

Cara berfikir serta semangat untuk kembali bangkit dari dalam diri merupakan kunci utama seorang penyandang tunanetra baru menjadi lebih baik. Dengan berbagai permasalahan yang terjadi, biasanya penyandang tunanetra baru akan membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi dengan keadaannya dan kembali memulihkan kondisi psikologisnya. Meskipun pada kenyataannya banyak penyandang tunanetra baru yang dapat bangkit dari keadaannya pada waktu yang lebih singkat dan mampu berprestasi tinggi dalam bidang apapun bahkan tidak sedikit yang mampu untuk menyamai orang awas. Penelitian Kendall & Terry (Harrington & Mcdermoot, 1993) dalam Tarsidi (2012) mengindikasikan bahwa “variasi dalam kecepatan dan kualitas proses penyesuaian individu juga ditentukan oleh sumber-sumber yang dimiliki”.

Biasanya semangat untuk bangkit dari kondisi berkabung karena ketunanetraannya tidak terlepas dari faktor internal serta eksternal dari tunanetra tersebut. Selain kemauan dari dalam diri, peranan keluarga dalam kegiatan sehari-hari sangatlah besar. Sebab pada kondisi seperti itu keluarga adalah satu-satunya orang terdekat mereka meskipun pada awalnya banyak menimbulkan reaksi-reaksi atas ketunaan yang dialami anggota keluarganya itu. “Hambatan utama bagi seorang tunanetra bukanlah ketunanetraannya itu sendiri melainkan sikap masyarakat terhadap ketunanetraannya itu (Dodds (1993) dalam Tarsidi (2012)”. Berbagai upaya akan dilakukan keluarga yang akan melibatkan orang terdekat tunanetra baru tersebut untuk membangun kepercayaan diri untuk kembali pada aktivitas hariannya seperti saat belum terjadi ketunanetraan.

Dengan keadaan yang demikian ini jika penyandang tunanetra baru tetap dibiarkan seperti itu tanpa dibekali dengan ketrampilan-ketrampilan yang menunjang maka tidak menutup kemungkinan akan menambah buruk keadaannya. “Oleh karena itu, mengatasi kehilangan penglihatan harus dilakukan pada level persepsi, perilaku, kognitif, emosi dan sikap sosial, dan semua ini saling berkaitan (Tarsidi: 2012)”.

Atas dasar latar belakang serta fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka secara terperinci penelitian ini akan membahas bagaimana seorang penyandang tunanetra baru mampu bangkit dari keadaannya setelah terjadi ketunanetraan.

B. Fokus Penelitian

Untuk memberikan batasan yang jelas tentang permasalahan yang akan diteliti, maka perlu kiranya dikemukakan terlebih dahulu fokus penelitian dari penelitian ini. Adapun yang menjadi fokus penelitian disini adalah faktor yang menunjang keberhasilan penyandang tunanetra baru usia remaja untuk mendapatkan kembali kepercayaan dirinya untuk berinteraksi sosial.

Dari fokus penelitian diatas, peneliti merincinya kembali menjadi beberapa pertanyaan penelitian agar lebih terarah. Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dinamika apa yang terjadi pada penyandang tunanetra baru selama proses pemulihan kepercayaan diri?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mampu memicu kepercayaan diri tunanetra baru untuk kembali berinteraksi sosial?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mampu mendorong pulihnya kepercayaan diri remaja penyandang tunanetra baru untuk berinteraksi sosial kembali dengan lingkungan.

Selanjutnya tujuan dari penelitian ini yang lebih spesifik, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dinamika apa yang terjadi pada penyandang tunanetra baru selama proses pemulihan kepercayaan dirinya
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mampu memicu kepercayaan diri tunanetra baru untuk berinteraksi sosial?

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, secara umum penelitian ini diharapkan:

a. Manfaat Praktis

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi, inspirasi dan masukan bagi para remaja penyandang tunanetra baru dalam hal mengembangkan serta memulihkan kepercayaan dirinya untuk berinteraksi sosial.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan manfaat yang berharga bagi peneliti berupa pengetahuan serta pengalaman dalam penelitian ilmiah.

D. Definisi Istilah

1. Tunanetra

Secara umum, Jernigan (1994) dalam Tarsidi (2011), mendefinisikan ketunanetraan berdasarkan keberfungsian dalam kehidupan sehari-hari. Dia menulis,

“One is blind to the extent that he must devise alternative techniques to do efficiently those things which he would do with sight if he had normal vision. An individual may properly be said to be "blind" or a "blind person" when he has to devise so many alternative techniques-that is, if he is to function efficiently-that his pattern of daily living is substantially altered”.

Jadi menurut Jernigan, seseorang dapat dikatakan sebagai penyandang tunanetra apabila dia harus menggunakan begitu banyak teknik alternatif untuk melakukan secara efektif hal-hal yang normalnya dilakukan menggunakan penglihatan agar dia dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari secara efisien, sehingga pola kehidupannya pun menjadi sangat berubah.

Teknik alternatif adalah cara khusus (baik dengan ataupun tanpa alat bantu khusus) yang memanfaatkan indera-indera nonvisual atau sisa indera penglihatan untuk melakukan suatu kegiatan yang normalnya dilakukan dengan indera penglihatan. Teknik-teknik alternatif itu diperlukannya dalam berbagai bidang kegiatan seperti dalam membaca dan menulis, bepergian, menggunakan komputer, menata rumah, menata diri, dll. Kadang-kadang teknologi diperlukan untuk membantu menciptakan teknik-teknik alternatif tersebut.

2. Tunanetra Baru

Yang dimaksudkan dengan penyandang tunanetra baru adalah seseorang yang kehilangan kemampuan penglihatannya pada usia remaja ataupun dewasa yang masih dalam proses penerimaan serta penyesuaian

dirinya terhadap ketunanetraan, dan ketunanetraannya itu terjadi dalam kurun waktu tidak lebih dari tiga tahun.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini diorganisasikan dengan struktur penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan tentang latar belakang masalah penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian yang terbagi kedalam dua bagian yaitu berupa tujuan umum dan tujuan khusus, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menjelaskan tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, yang terdiri dari landasan teori tentang penyandang tunanetra, konsep kepercayaan diri, serta konsep dasar interaksi sosial. Dalam bagian ini akan dijelaskan secara terperinci pula tentang konsep serta pengertian dari tunanetra baru.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang metode yang di gunakan dalam penelitian, termasuk pendekatan yang digunakan, subjek dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data, serta pengolahan dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan, serta pembahasannya berupa perananan Facebook dalam mempengaruhi kepercayaan diri serta keterampilan interaks komunikasi bagi penyandang tunanetra baru.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V yang berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta saran bagi peneliti dan orang tua pada khususnya serta pembaca pada umumnya.

